

BAB IV

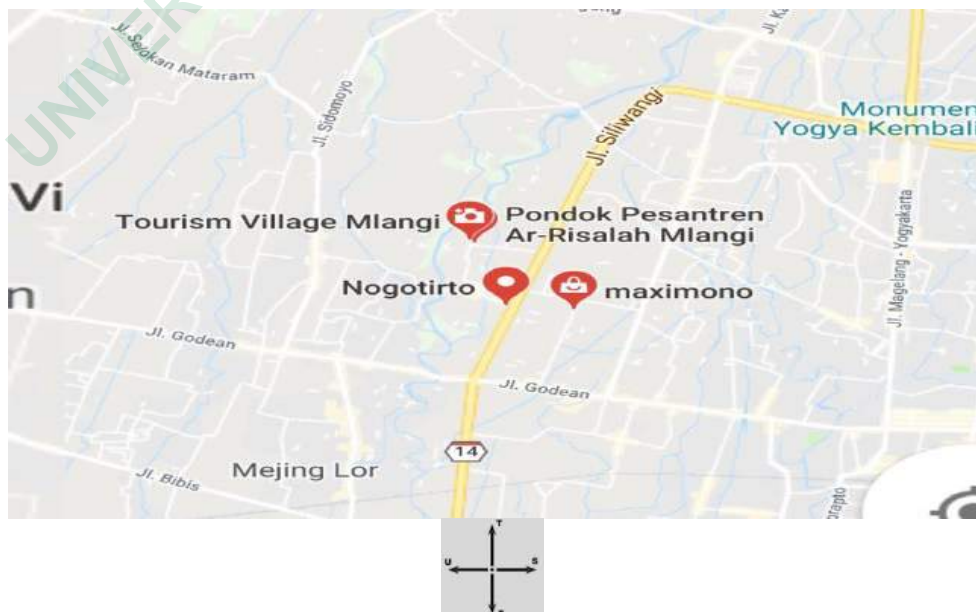
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman. Luas dari kelurahan ini sekitar 3,49km³ dengan jumlah penduduk 14.918 jiwa. Desa Nogotirto terdiri dari delapan dusun, salah satunya yaitu Dusun Karang Tengah dengan jumlah penduduk wanita usia 40-49 tahun berjumlah 128 orang. Dusun Karang Tengah memiliki 5 RT yaitu RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, dan RT 5. Terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat terutama ibu-ibu di Dusun Karang Tengah seperti pengajian, senam, posyandu balita, dan posyandu lansia yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa kader. Untuk batas wilayah Dusun Karang Tengah, bagian utara berbatasan dengan Dusun Trihanggo, bagian timur berbatasan dengan Dusun Ngestiharjo, bagian selatan berbatasan dengan Dusun banyuraden, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sidoarum. Denah lokasi penelitian dijelaskan dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian



2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 57 orang, yaitu wanita premenopause berusia 40-49 tahun di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan status pekerjaan ditampilkan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirti, Gamping, Sleman Berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan status pekerjaan.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia:		
40-44	32	56,1
45-49	25	43,9
Pendidikan terakhir:		
SD	13	22,8
SMP/SLTP	19	33,3
SMA/SMK	22	38,6
Perguruan Tinggi	3	5,3
Status pekerjaan:		
Tidak Bekerja	17	29,8
Bekerja	40	70,2

Sumber: Data Primer (2019).

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada dalam rentang 40-44 tahun (56,1%), pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA (38,6%), dan untuk status pekerjaan responden sebagian besar adalah Bekerja (70,2%).

b. Gambaran Religiusitas Wanita Premenopause

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat religiusitas wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Religiusitas Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman

Kategori Religiusitas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	7	12.3
Cukup	44	77.2
Baik	6	10.5
Total	57	100

Sumber: Data Primer (2019).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa religiusitas wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup yaitu 44 responden (77,2%).

c. Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman

Kategori Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	2	3.5
Rendah	13	22.8
Sedang	31	54.4
Tinggi	8	14.0
Sangat Tinggi	3	5.3
Total	57	100

Sumber: Data Primer (2019).

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 31 responden (54,4%).

d. Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, dianalisa menggunakan uji *Gamma* yang disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman

Religiusitas	Tingkat Kecemasan												<i>p</i> -value	<i>r</i> -Gamma
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total			
	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	0	0,00	0	0,00	2	3,50	4	7,01	1	1,75	7	12,28	0,035	-0,538
Cukup	1	1,75	12	21,05	26	45,61	4	7,01	1	1,75	44	77,19		
Baik	1	1,75	1	1,75	3	5,26	0	0,00	1	1,75	6	10,52		
Total	2	3,50	13	22,80	31	54,38	8	14,03	3	5,26	57	100		

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Gamma* diperoleh nilai p (0,035) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman. Tingkat koefisien korelasi (r) sebesar -0,538 yang berarti keeratan antara hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman dalam kategori sedang karena nilainya berada pada rentang $0,4 < r < 0,6$ (Sugiyono, 2013). Hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman memiliki nilai koefisien korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi religiusitas maka tingkat kecemasan wanita premenopause semakin rendah, dan sebaliknya, jika religiusitas wanita premenopause dalam kategori rendah maka tingkat kecemasannya semakin tinggi.

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan religiusitas kurang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (7,01%). Responden yang religiusitanya cukup, sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang (45,61%). Kemudian, responden yang memiliki tingkat religiusitas baik, sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang sedang (5,26%).

B. Pembahasan

1. Religiusitas Wanita Premenopause

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, sebanyak 44 orang (77,2%) memiliki religiusitas cukup. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Musa'adah (2016) yang menunjukkan bahwa religiusitas wanita premenopause dalam kategori cukup baik. Religiusitas merupakan suatu penghayatan terhadap ajaran agama dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas seseorang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika orang tersebut berada dalam kondisi tertekan, khawatir dan berada dalam kecemasan. Keyakinan bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melewati batas kemampuan manusia akan meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan menghadapi persoalan yang terjadi (Jalaludin, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa sebanyak enam orang responden (10,5%) memiliki tingkat religiusitas baik. Religiusitas yang baik menggambarkan bahwa individu menjalankan aktivitas dan kewajiban beragama dengan baik. Sedangkan yang termasuk dalam kategori religiusitas cukup sebanyak 44 orang (77,2%). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar wanita premenopause menjalankan aktivitas keagamaan cukup baik, artinya tidak semua wanita premenopause menjalankan aktivitas keagamaan dengan sempurna namun tidak mengindikasikan bahwa individu tidak menjalankan aktivitas keagamaan dengan sangat terbatas

atau bahkan tidak pernah melakukan aktivitas ibadah sama sekali. Kemudian dalam kategori religiusitas kurang dengan jumlah tujuh orang (12,3%) menunjukkan bahwa individu dianggap belum sempurna dalam menjalankan aktivitas keagamaan atau bahkan sama sekali tidak melakukan aktivitas ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai religiusitas yang tidak selalu dilakukan oleh wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman adalah membaca materi religi seperti leaflet dan buku keagamaan, serta kurangnya interaksi sosial dalam membicarakan masalah agama dengan teman, tetangga, ataupun rekan kerja. Di samping itu, religiusitas seseorang juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dasar spiritual, dimana kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, dan menjalin rasa percaya dengan Tuhan. Kebutuhan dasar spiritual memengaruhi hubungan antara individu dengan Tuhan yang dapat menuntun dan memengaruhi individu dalam menjalani kehidupan (Karomah, 2015).

2. Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, sebanyak 31 orang (54,%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Diperkuat dengan penelitian Suseno (2015) di Dusun Pancuran Terong Bantul, didapat 22 orang (57,9%) wanita premenopause memiliki kecemasan dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini, wanita premenopause rata-rata merasakan banyak berkeringat walaupun tidak beraktivitas dan mengalami perubahan kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat menurun serta kekhawatiran akan menstruasi yang tidak lancar.

Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu merasakan kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang buruk (Halgin & Whitbourne, 2010). Seseorang yang mengalami kecemasan biasanya

mengalami gangguan tidur, khawatir akan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, dan merasa tidak percaya diri (Putri dan Listiowati, 2015).

Fase premenopause dengan gejala-gejala fisik dan psikologis yang timbul sering menjadi hal yang menakutkan bagi wanita yang akan menjalaninya, meskipun masa ini akan dialami oleh setiap wanita. Fase premenopause ditandai dengan siklus haid yang tidak teratur, dengan perdarahan haid jarang, jumlah darah haid yang banyak, dan kadang disertai nyeri haid. Pada fase premenopause ini terjadi peralihan dari masa subur menuju masa tidak ada pembuahan. Hal tersebut disebabkan karena pembentukan hormon estrogen dan progesteron mulai berkurang (Wahyuni dan Ruswanti, 2018). Dengan menurunnya hormon reproduksi pada wanita, perubahan fisik dan psikologis juga akan terjadi. Kecemasan yang dirasakan oleh wanita premenopause dapat timbul karena mereka merasa bahwa perubahan fisik akan menjadikan mereka tidak cantik lagi, merasa dirinya tua, dan berpikir bahwa suaminya akan berpaling kepada wanita lain (Millanita dan Yanuvianti, 2014).

Tingkat kecemasan sedang dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor usia. Dalam penelitian ini sebanyak 32 (56,14%) orang masuk ke dalam rentang usia 40-44 tahun. Menurut Jalaludin (2016), semakin matur usia seseorang maka kemampuan coping dan adaptasi akan lebih baik daripada usia yang belum matur. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik maka tidak mudah mengalami kecemasan atas apa yang dia hadapi.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan adalah tingkat pendidikan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA yaitu sebanyak 22 orang (38,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Sandra, 2017) yang dilakukan di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan yang menunjukkan bahwa 62,2% tingkat pendidikan wanita premenopause adalah SMA. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, dimana seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan berita dan lebih

mudah dalam proses menerima informasi dari lingkungan sekitar. Wanita yang berpendidikan rendah lebih banyak yang mengalami kecemasan premenopause. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan tentang premenopause terutama tentang gejala premenopause. Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan wanita premenopause sebagian besar berpendidikan SMA, tetapi mayoritas mereka memiliki kecemasan sedang, hal ini dapat disebabkan karena wanita premenopause belum mendapatkan informasi atau pengetahuan yang cukup dan jelas tentang premenopause. Menurut Jannah (2018), seseorang yang memasuki masa premenopause dengan informasi yang tidak jelas akan cenderung mengalami kecemasan.

Pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, pemahaman dan cara menanggapi gejala-gejala premenopause. Sebaliknya, wanita yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang lebih minim mengenai premenopause, kurang memahami gejala premenopause dan cara menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada masa premenopause. Namun perlu diingat bahwa tidak semua orang yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya didapat di sekolah namun juga didapat dari sumber informasi lain.

3. Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause
Berdasarkan hasil uji korelasi *Gamma* diperoleh nilai $p=0,035$ ($p=0<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan tingkat kecemasan di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman. Nilai koefisien korelasi $r=-0,538$ yang menunjukkan keeratan hubungan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan wanita premenopause dalam kategori sedang dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin baik religiusitas maka tingkat kecemasan wanita premenopause semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutammimah (2017) tentang hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan pada penderita

diabetes melitus tipe II. Pada penelitian Mutammimah didapatkan nilai signifikansi (p) 0,004 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan. Didukung pula dengan hasil penelitian Anggunsari (2015), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan nilai $p= 0,000 < (0,05)$.

Religiusitas berdampak positif terhadap tingkat kecemasan sehingga hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, religiusitas responden lebih banyak berada pada tingkat cukup baik. Religiusitas yang baik akan menjadikan seseorang berpandangan positif atas masalah yang dihadapi, semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan (Anggunsari, 2015). Religiusitas dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap Tuhannya yang dapat menimbulkan rasa aman dan tenang. Selain itu, di dalam religiusitas juga terdapat aturan hidup agar seseorang dapat berperilaku dengan baik (Allifni, 2011). Religiusitas dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, sehingga terhindar dari stress, kecemasan, dan depresi. Selain itu, religiusitas dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman serta bebas dari rasa takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup. Seseorang yang religius akan senantiasa bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan semua urusannya kepada Tuhan. Ketika individu menyadari bahwa Tuhan mampu melakukan semuanya, dan Tuhan menyediakan pilihan untuk hamba-Nya dalam menjalankan urusannya dengan cara yang ditetapkan, maka hamba-Nya dapat menyelesaikan urusannya dengan baik. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan merasakan kepercayaan diri dan terhindar dari kebimbangan, kekhawatiran, maupun kecemasan. Sebaliknya, individu yang memiliki religiusitas rendah akan cenderung mudah untuk mengalami kecemasan (Maisaroh dan Falah, 2011). Seseorang yang meghayati dan mengaplikasikan ajaran agama akan bermanfaat untuk menimbulkan rasa aman, tenang, dan merasa dilindungi

oleh Tuhan. Kondisi seperti ini menyebabkan seseorang melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha untuk melakukan yang terbaik (Jalaludin, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat dua responden yang religiusitasnya berada dalam kategori kurang namun tingkat kecemasannya hanya berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor selain religiusitas seperti pendidikan dan status pekerjaan, dimana dalam hal ini responden memiliki pendidikan yang tinggi dan berstatus bekerja sehingga responden diperkirakan memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat bertukar informasi maupun solusi dengan teman kerja. Di sisi lain, terdapat satu orang responden dengan religiusitas baik namun memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status pekerjaan, dimana responden tersebut hanya berpendidikan SD dan berstatus tidak bekerja. Dengan kurangnya pendidikan maka pengetahuan yang didapat oleh individu hanya terbatas dan keadaan yang tidak bekerja membuat individu mudah mengalami kecemasan. Seseorang yang tidak bekerja lebih mudah mengalami kecemasan pada masa premenopause. Seorang wanita yang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga cenderung tidak memiliki peningkatan dalam bersosialisasi dan berbagi informasi dengan teman-temannya karena yang dipikirkan hanya untuk mengurus anak, suami, dan pekerjaan rumah. Berbeda dengan perempuan yang bekerja, mereka lebih sibuk dan tidak begitu sempat memikirkan gejala-gejala premenopause dan mereka juga lebih banyak mendapat informasi (Suhaidah, 2014).

Wanita yang berkerja atau memiliki aktivitas sosial di luar rumah akan lebih banyak mendapatkan informasi, misalnya mendapatkan informasi ketika bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman kerja sehingga dapat bertukar informasi dan berbagi solusi. Banyaknya informasi yang didapat akan menunjang kesiapan wanita dalam menghadapi menopause dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, wanita yang bekerja dan status ekonominya terpenuhi maka mereka dapat

memenuhi kebutuhan kesehatannya di layanan kesehatan, sehingga dapat berkonsultasi dengan petugas kesehatan tentang masalah kesehatan yang dialami.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Peneliti melakukan pengambilan data bersamaan dengan kegiatan posyandu balita, sehingga waktu yang digunakan untuk pengisian kuesioner terganggu oleh kegiatan.
 - b. Responden penelitian ada yang menolak untuk dijadikan responden, sehingga peneliti harus mencari responden lain untuk dijadikan responden penelitian.
2. Kelemahan Penelitian
 - a. Saat pengambilan data, jarak tempat duduk antara responden satu dengan yang lain cukup dekat sehingga ada kemungkinan jika responden melihat jawaban temannya.